

Analisis Semiotika Representasi Budaya Lokal dalam Film Pendek *Jangan dipendam Sendiri* pada Kanal *YouTube* Gemicik

Ghoitsa Chavilla Hafshoh¹, Suryati², Muzaiyanah³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

JL. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No. KM.3, RW.05, Pahlawan,

Kec. Kemuning, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, 30126.

2230501154@radenfatah.ac.id, suryati_uin@radenfatah.ac.id, muzaiyanah_uin@radenfatah.ac.id

Published: January, 2026

ABSTRACT

The development of digital media, particularly YouTube, has created new spaces for the representation and preservation of local culture through audiovisual works. The short film *Jangan dipendam Sendiri*, published on the Gemicik YouTube channel, utilizes digital media to present the Besemah language and cultural values of Pagaram City. This study aims to analyze how local cultural representation is constructed in the film through the use of the Besemah language and the accompanying social values. This research employs a descriptive qualitative approach using Roland Barthes' semiotic analysis. The research object is the audiovisual text of the short film *Jangan dipendam Sendiri*, with data collected through film text observation, documentation, and supporting interviews. The data were analyzed using the stages of denotation, connotation, and myth to reveal the cultural meanings represented in the film. The findings indicate that local culture is predominantly represented through the use of the Besemah language in inter-character dialogues, as well as through values of solidarity, care, and social kinship. This representation is not merely linguistic but also constructs cultural myths of togetherness and social concern within the Besemah community. This study concludes that digitally based short films play an effective role as a medium for representing and preserving local culture amid globalization, while also contributing to the enrichment of visual communication and local cultural studies.

Keywords: Cultural Representation, Local Culture, Besemah Language, Roland Barthes' Semiotics, Short Film

ABSTRAK

Perkembangan media digital, khususnya YouTube, membuka ruang baru bagi representasi dan pelestarian budaya lokal melalui karya audiovisual. Film pendek *Jangan dipendam Sendiri* yang ditayangkan pada kanal YouTube Gemicik memanfaatkan medium digital untuk menampilkan bahasa dan nilai budaya Besemah dari Kota Pagaram. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana representasi budaya lokal tersebut dikonstruksikan dalam film melalui penggunaan bahasa Besemah dan nilai-nilai sosial yang menyertainya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Objek penelitian berupa teks audiovisual film pendek *Jangan dipendam Sendiri*, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi teks film, dokumentasi, dan wawancara pendukung. Data dianalisis menggunakan tahapan denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengungkap makna budaya yang direpresentasikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal direpresentasikan secara dominan melalui penggunaan bahasa Besemah dalam dialog antar tokoh serta nilai solidaritas, kepedulian, dan kekerabatan sosial. Representasi tersebut tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga membangun mitos budaya tentang kebersamaan dan kepedulian sosial dalam masyarakat Besemah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film pendek berbasis digital berperan efektif sebagai medium representasi dan pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi, sekaligus memperkaya kajian komunikasi visual dan budaya lokal.

Kata kunci: Representasi Budaya, Budaya Lokal, Bahasa Besemah, Semiotika Roland Barthes, Film Pendek

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berkembang sangat pesat yang membawa banyak perubahan bagi kehidupan khususnya dalam hal berkomunikasi. Perlu kita ketahui bahwa komunikasi bukan hanya tentang berbincang-bincang dengan orang lain, namun komunikasi juga tentang menyampaikan suatu pendapat, ide atau konsep kepada individu lain baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti dengan memanfaatkan media.

Perkembangan teknologi mendorong pergeseran dari media massa konvensional menuju media digital yang lebih praktis dan mudah diakses.¹ sama halnya dengan televisi kini masyarakat dapat menonton hiburan dan mendapat informasi tanpa harus menyalakan televisi, masyarakat hanya perlu menggunakan satu aplikasi yaitu YouTube yang menyediakan berbagai program seperti ulasan, berita, tutorial, hiburan, dan lain-lain. Keunggulan YouTube dibandingkan televisi terletak pada kemudahannya diakses dan kebebasan bagi pengguna untuk memilih tontonan sesuai keinginan mereka. Karena itu, peran televisi sebagai sumber utama informasi dan hiburan kini perlahan mulai tergeser oleh YouTube²

YouTube menyediakan kemudahan akses sekaligus ruang bagi masyarakat untuk mengunggah dan mendistribusikan karya audiovisual secara mandiri, sehingga memungkinkan ekspresi kreatif yang menjangkau audiens tanpa batas geografis. Salah satu bentuk ekspresi tersebut adalah film pendek, yaitu karya audiovisual berdurasi kurang dari 50 menit yang memberi keleluasaan bagi pembuatnya untuk mengekspresikan ide dan kreativitasnya.³ Film pendek memiliki kekuatan simbolik untuk merepresentasikan nilai-nilai budaya melalui narasi yang ringkas dan bermakna,⁴ sehingga mendorong masyarakat memproduksi konten audiovisual berbasis kehidupan sehari-hari dan budaya lokal. Hal ini menunjukkan, YouTube berperan penting sebagai medium penyebaran budaya dan edukasi sosial di Masyarakat.

Salah satu daerah yang berpotensi besar dalam hal kekayaan budaya lokal adalah Kota Pagaralam, yang terletak di Provinsi Sumatera Selatan. Pagaralam dikenal sebagai daerah yang kaya akan budaya, bahasa, tarian, kuliner, pariwisata hingga nilai-nilai sosial yang khas. Namun, modernisasi dan globalisasi turut mengancam keberlangsungan budaya lokal, khususnya bahasa Besemah. Pergeseran nilai budaya, migrasi penduduk, serta pengaruh teknologi dan media sosial mendorong dominasi bahasa populer dan internasional yang secara bertahap menggeser penggunaan bahasa Besemah dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Kondisi ini menjadikan upaya pelestarian budaya lokal sebagai tantangan yang mendesak di era digital.

Potensi budaya Kota Pagaralam mendorong masyarakat setempat untuk berkarya, salah satunya melalui film pendek *Jangan dipendam Sendiri*. Film yang dipublikasikan pada tahun 2022 melalui kanal YouTube Pagaralam Channel dan diunggah ulang oleh kanal Gemicik pada 2025 ini merepresentasikan budaya lokal, khususnya penggunaan bahasa Besemah. Kanal Gemicik sendiri

¹ Adinda Vira Eka Reynata, "Penerapan Youtube Sebagai Media Baru Dalam Komunikasi," *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 19, no. 2 (2022): 96–101,

² Estavita Chantik Pembayun, "YouTube Vs Television in Media Convergence Era: Case Study on Tonight Show Program Presented by Net Mediatama," *The Indonesian Journal of Communication Studies* 15, no. 2 (2022): 105–210.

³ Lulu Hendra Komara, "Potensi Film Pendek Di Era Internet," *IKONIK : Jurnal Seni Dan Desain* 3, no. 2 (2021): 48–53, <https://doi.org/10.51804/ijds.v3i2.998>.

⁴ Intan Leliana, Mirza Ronda, and Hayu Lusianawati, "Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes)," *Cakrawala - Jurnal Humaniora Dan Sosial* 21, no. 2 (2021): 142–56, <https://doi.org/10.31294/jc.v21i2.11302>.

⁵ Seftiany Resty and Mahulfah Joti, "Pelestarian Basaha Besemah Di Sekolah Dasar Kota Pagaralam," *NGABDIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada* 7, no. 2 (2024): 129–32.

merupakan kanal pribadi yang dikelola oleh pemuda-pemudi asli Pagaram dan secara konsisten menghadirkan konten berbahasa Besemah.

Potensi budaya Kota Pagaram mendorong masyarakat setempat untuk berkarya, salah satunya melalui film pendek *Jangan dipendam Sendiri* yang dipublikasikan pada tahun 2022 melalui kanal YouTube Pagaram Channel dan diunggah ulang oleh kanal Gemicik pada 2025. Kanal Gemicik merupakan kanal pribadi yang dikelola oleh pemuda-pemudi asli Pagaram dan secara konsisten menghadirkan konten berbahasa Besemah. Film ini pernah mengikuti Festival Lomba Film Pendek 2022 yang diselenggarakan oleh PT Merdeka Karya Indonesia dan meraih juara harapan I tingkat nasional, yang menunjukkan keberhasilannya sebagai media alternatif dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya Besemah melalui bahasa, lokasi, dan narasi khas daerah. Keautentikan narasi kehidupan masyarakat lokal menjadikan kanal ini sempat viral di kalangan masyarakat Pagaram. Film ini dipilih sebagai objek kajian karena secara konsisten menggunakan bahasa Besemah, menampilkan ungkapan khas dan nilai sosial seperti solidaritas, serta menghadirkan lanskap dan destinasi wisata Pagaram, seperti kebun teh dan perbukitan, sehingga relevan sebagai media komunikasi dan pembelajaran budaya bagi generasi muda di era digital.

Namun, kajian yang secara khusus menelaah representasi budaya Besemah dalam film pendek berbasis YouTube masih terbatas. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana representasi budaya lokal Pagaram dikonstruksikan dalam film pendek *Jangan dipendam Sendiri*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika untuk mengkaji makna, simbol, dan nilai budaya dalam film pendek *Jangan dipendam Sendiri*. Pendekatan ini dipilih untuk menjelaskan representasi budaya lokal Besemah melalui bahasa, visual, dan simbol yang ditampilkan dalam film. Analisis semiotika Roland Barthes digunakan dengan tahapan denotasi, konotasi, dan mitos guna mengungkap makna harfiah, makna kultural, serta nilai dan ideologi budaya yang dikonstruksikan. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menelaah apa yang ditampilkan, tetapi juga bagaimana makna budaya Besemah dibentuk dan disampaikan secara visual, naratif, dan linguistik kepada penonton.

Objek penelitian ini adalah teks audiovisual film pendek *Jangan dipendam Sendiri* yang ditayangkan pada kanal YouTube Gemicik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi teks film, dokumentasi berupa transkrip dialog dan cuplikan adegan, serta wawancara pendukung dengan pengelola kanal YouTube Gemicik. Data dianalisis dengan mengidentifikasi tanda-tanda budaya dalam dialog dan adegan film, kemudian ditafsirkan berdasarkan tahapan denotasi, konotasi, dan mitos.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi budaya lokal dalam film pendek *Jangan dipendam Sendiri* ditampilkan secara dominan melalui penggunaan bahasa Besemah dalam dialog antartokoh. Pada analisis semiotika menggunakan pendekatan Roland Barthes menunjukkan bahwa beberapa dialog dalam film menyimpan lapisan makna kultural. Di tingkat denotasi, dialog hanya terlihat seperti obrolan biasa: keluhan Dinda, saran dari Zara, dan dukungan dari teman-temannya. Namun, pada tingkat konotasi, dialog tersebut mencerminkan nilai-nilai budaya seperti keterbukaan, persatuan, dan kedekatan emosional dalam komunitas remaja Besemah. Pada tingkat mitos, budaya tidak hanya hadir melalui simbol visual, tetapi sering kali melalui tuturan, intonasi, dan ekspresi verbal yang berulang.⁶ Temuan ini sejalan dengan teori Koentjaraningrat, bahasa merupakan salah

⁶ Arie Sugiyartati et al., "Cultural Values in Oral Literature of Krinok: Antropolinguistic Study," *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching* 4, no. 2 (2020): 316–21, <https://doi.org/10.30743/ll.v4i2.3099>.

satu unsur budaya yang berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan budaya suatu kelompok sosial.⁷

Selain aspek bahasa, film ini juga merepresentasikan nilai-nilai sosial berupa solidaritas, kepedulian, dan kekerabatan sosial. Hubungan pertemanan antartokoh digambarkan sebagai bentuk sistem kekerabatan emosional, di mana saling menasihati dan mendukung menjadi nilai yang dijunjung tinggi. Representasi nilai sosial tersebut memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa film pendek mampu menyampaikan nilai-nilai sosial dan budaya melalui interaksi antartokoh dan simbol visual secara efektif. Berikut adalah hasil temuan dari peneliti yang merepresentasikan budaya lokal menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

a. Dialog Pertama pada Scene Satu

Gambar 1. Potongan Scene Satu



Sumber: Kanal *YouTube* Gemicik Official

- Dialog bahasa : “ Uddah dari pada kaba tekekang saje,lemaklah
Besemah kaba putuskan timbangkaba menderita”
Terjemahan : ”Sudahlah dari pada kamu terkekang terus,lebih
baik kamu putusin dari pada kamu menderita”
Siapa ke siapa : Zara ke Dinda
Konteks scene : Zara menasehati Dinda setelah tidak
sengaja mendengar percakapan dinda dengan
pacarnya via telepon

Dalam peta semiotika Roland Barthes, dialog tersebut mengandung makna pada tiga tingkat, lihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Analisis Semiotika Dialog Pertama

Dialog	Denotasi	Konotasi	Mitos
“Uddah dari pada kaba tekekang saje,lemaklah kaba putuskan timbangkaba	Zara menyarankan Dinda untuk mengakhiri hubungannya agar Dinda tidak	Kepedulian emosional seorang sahabat yang prihatin terhadap	Mencerminkan keyakinan masyarakat lokal bahwa masalah emosional bukan untuk

⁷ Desi Indrawati, “Hubungan Bahasa Dan Budaya,” Binus University, n.d., <https://share.google/cQ4j9J4N63nGtvKIQ>.

menderita”	menderita	masalah yang sedang dihadapi sahabatnya	dihadapi sendirian tapi bisa berbagi cerita kepada orang yang dianggap memiliki saran
------------	-----------	---	---

Secara denotatif, dialog tersebut menampilkan saran Zara kepada Dinda untuk mengakhiri hubungan yang menyakitkan. Pada tingkat konotasi, dialog ini merepresentasikan kepedulian emosional seorang sahabat yang tegas namun penuh perhatian terhadap kondisi sahabatnya yang berada dalam hubungan tidak sehat. Pada level mitos, dialog ini mencerminkan keyakinan budaya lokal bahwa masalah emosional sebaiknya tidak dipendam sendiri, melainkan dibagikan kepada sahabat yang memiliki kewajiban moral untuk melindungi dan saling mengingatkan, di mana kritik dan teguran dipahami sebagai bentuk kepedulian. Melalui perspektif representasi Stuart Hall, dialog ini menampilkan budaya masyarakat Pagaralam yang menjunjung keterbukaan, kedekatan emosional, dan solidaritas sosial, dengan persahabatan diposisikan sebagai ruang aman untuk berbagi dan saling melindungi. Dengan demikian, dialog ini berperan penting dalam memperkenalkan representasi budaya lokal dalam film *Jangan Dipendam Sendiri*.

b. Dialog Kedua pada Scene Tiga

Gambar 2. Potongan Scene Tiga



Sumber: Kanal *YouTube* Gemicik Official

Dialog bahasa : “E hem dinda-dinda dek berubah-ubah sandi
Besemah dulu ame ademasalah pasti nangis,nak didelaen agi pasti gara lanangkan?”

Terjemahan : “Ehem dinda-dinda gak pernah berubah dari dulu kalo ada masalah pasti nangis,dan sudah pasti gara-gara cowokkan?”

Siapa ke siapa : Dimas ke Dinda

Konteks scene : Dimas mendatangi dinda yang sedang menangis sendirian

Dalam peta semiotika Roland Barthes, dialog tersebut mengandung makna pada

tiga tingkat, lihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Analisis Semiotika Dialog Kedua

Dialog	Denotasi	Konotasi	Mitos
“E hndinda-dinda dek berubah- berubah sandi dulu amede masalah pasti nangis, nak dide laen agi pasti gara larangan?”	Dimas mengingatkan Dinda bahwa kebiasaannya yang selalu menangis ketika menghadapi masalah dan kemungkinan besar penyebabnya karna laki-laki	Mencerminkan keterkaitan emosional dan hubungan Persahabatan yang sudah berlangsung lama antara Dimas dan Dinda, sehingga Dimas bisa membaca pola emosional Dinda dengan mudah	Dialog ini mempertegas nilai budaya masyarakat Kota Pagaralam yang memosisikan sahabat sebagai bagian dari keluarga

Analisis semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa dialog ini pada tingkat denotasi menampilkan Dimas yang mengingatkan Dinda tentang pola emosionalnya saat menghadapi masalah. Pada tingkat konotasi, dialog tersebut merefleksikan kedekatan emosional dan keintiman persahabatan, yang ditunjukkan melalui nada bercanda namun penuh kepedulian. Pada level mitos, dialog ini menegaskan nilai budaya masyarakat Pagaralam yang memosisikan sahabat sebagai bagian dari keluarga, di mana menegur dan mengingatkan dipahami sebagai bentuk perhatian dan perlindungan. Dari perspektif representasi Stuart Hall, film *Jangan Dipendam Sendiri* merepresentasikan budaya Besemah melalui praktik komunikasi antartokoh, dengan Dimas digambarkan sebagai sosok sahabat yang peduli dan mematahkan stereotip maskulinitas, sementara penggunaan bahasa Besemah menegaskan nilai kepedulian sosial sebagai inti budaya lokal.

c. Dialog Ketiga pada Scene Tiga

Gambar 3. Potongan Scene Tiga



Sumber: Kanal *YouTube* Gemicik Official

Kalimat bahasa : “Din...ame kaba ada masalahtu crite,jangan kaba pendam dewk,pacak gile kaba leh mendani masalah,crite nge kanca,ape dide nge aku,ntah aku pacak ngujuk saran pulekan ame kaba crite nge aku”

Terjemahan : “Din... kalo kamu ada masalah cerita,jangan kamu pendam sendiri,nanti kamu bisa gila gara-gara memendam masalah,cerita ke temen,atau cerita ke aku,siapa tau aku bisa kasih saran kalo kamu cerita ke aku”

Siapa ke siapa : Dimas ke Dinda

Konteks scene : Dimas membuka percakapan agar dinda mau cerita tentang masalahnya

Dalam peta semiotika Roland Barthes, dialog tersebut mengandung makna pada tiga tingkat, lihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Analisis Semiotika Dialog Ketiga

Dialog	Denotasi	Konotasi	Mitos
“Din...ame kaba ada Masalahtu crite,jangan kaba pendam dewk,pacak gile kaba leh mendani masalah,crite nge kanca,ape dide nge aku,ntah aku pacak ngujuk saran pulekan ame kaba crite nge aku”	Dimas meminta Dinda bercerita atas masalah yang sedang Dinda alami, agar Dinda tidak memendam masalahnya seorang diri	Dialog ini menggambarkan kasih sayang, kekhawatiran, dan kepedulian Dimas kepada sahabatnya, seklaigus mengingatkan Dinda bahwa dia tidak sendirian	Mencerminkan kepercayaan yang berkembang dalam budaya lokal bahwa menjaga hubungan sosial dan saling menjadi tempat bercerita merupakan cara untuk mempertahankan keseimbangan mental.

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, dialog ini memuat tiga lapisan makna. Pada tingkat denotasi, Dimas mengajak Dinda untuk menceritakan masalah yang dihadapinya agar tidak memendam beban sendiri. Secara konotatif, dialog tersebut merepresentasikan kasih sayang, kepedulian, dan kekhawatiran seorang sahabat, dengan penggunaan ungkapan pendam dewk dan crite nge kanca yang menegaskan bahwa berbagi cerita dipandang sebagai cara mengurangi beban emosional. Pada tingkat mitos, dialog ini mencerminkan nilai budaya lokal yang memosisikan persahabatan sebagai ruang perlindungan emosional dan sarana menjaga keseimbangan mental. Melalui perspektif representasi Stuart Hall, film *Jangan dipendam Sendiri* menghadirkan budaya Besemah melalui

praktik komunikasi antartokoh, dengan Dimas direpresentasikan sebagai figur laki-laki yang empatik dan komunikatif, sementara penggunaan bahasa Besemah menegaskan bahwa kehangatan dan solidaritas sosial paling alami terbangun melalui bahasa ibu.

d. Dialog Keempat pada Scene Tiga

Gambar 4.6. Potongan Scene Tiga



Sumber: Kanal *YouTube* Gemicik Official

Kalimat bahasa Besemah : “Nah itulah... kite sandi kekilah diajarkah ldk mane care bekance, bekance nge sape bae dide mandang materi, dide mandang fisik, itulah budaya kite, budaya jeme pagaralam, dan kaba harus bangga dengan budaya yang kite, ame budaya mereka memang mungkin ldk itu, anye budaya kite, kite dide mandang siapa jeme itu asak de ddk nge kite, kite pacak bekance nge de”

Terjemahan : “Nah itu... kita sedari kecil sudah diajarkan gimana caranya berteman dan berteman dengan siapapun gak mandang materi dan gak mandang fisik, itulah budaya kita, budaya orang pagaralam, dan kamu harus bangga dengan budaya yang kita punya, budaya mereka mungkin seperti, tapi budaya kita, kita tidak memandangi orang itu, jika dia baik ke kita, kita bisa saling berteman”

Siapa ke siapa : Dimas ke Dinda

Konteks scene : Menasehati Dinda dan menyakinkannya agar tidak merasa insecure

Dalam peta semiotika Roland Barthes, dialog tersebut mengandung makna pada tiga tingkat, lihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Analisis Semiotika Dialog Keempat

Dialog	Denotasi	Konotasi	Mitos
“Nah itulah... kite sandi kekilah diajarkah ldk mane care bekance, bekance nge sape bae dide mandang materi, dide mandang fisik, itulah budaya	Dimas menyampaikan bahwa masyarakat Pagaralam diajarkan sejak kecil untuk	Bentuk dukungan secara emosional sekaligus mengubah cara pandang Dinda mengenai identitas dirinya sendiri,	Dialog ini menciptakan narasi bahwa masyarakat dan Pagaralam menjunjung

kite,budaya jeme pagaralam,dan kaba harus bangga dengan budaye yang kite,ame budayemrka memang mungkin ldk itu,anye budaye kite, kite dide mandang siape jeme itu asak dide dck nge kite,kite pacak bekane nge die”	bersahabat dengan siapa pun, tanpa memandang fisik maupun materi	Dinda diajak untuk melihat dirinya bukan dari standar fisik yang diberikan pacarnya, tetapi dari standar nilai Budaya daerahnya sendiri	tinggi solidaritas, kesetaraan, dan penerimaan tanpa diskriminasi fisik.
---	--	---	--

Analisis semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa dialog ini mengandung makna berlapis. Pada tingkat denotasi, Dimas menyampaikan nilai budaya masyarakat Pagaralam yang mengajarkan persahabatan tanpa memandang fisik maupun materi. Secara konotatif, dialog ini berfungsi sebagai dukungan emosional dan reframing identitas diri, di mana harga diri tidak diukur dari standar fisik modern, melainkan dari nilai budaya lokal seperti kebaikan dan saling menghargai. Pada tingkat mitos, dialog ini membangun narasi budaya tentang solidaritas, kesetaraan, dan penerimaan tanpa diskriminasi sebagai ciri masyarakat Pagaralam. Melalui perspektif representasi Stuart Hall, film *Jangan dipendam Sendiri* memposisikan budaya Besemah sebagai nilai yang relevan bagi remaja masa kini, dengan bahasa Besemah berfungsi sebagai sarana utama untuk meneguhkan identitas, kritik sosial, dan penguatan hubungan emosional antartokoh.

e. Dialog Kelima pada Scene Tiga

Gambar 5. Potongan Scene Tiga



Sumber: Kanal *YouTube* Gemicik Official

Kalimat bahasa Besemah : “Kaba keruan dide?ape yang kaba lakuka mpai ini itu keputusan nek paling tepat,jadi dck usah kaba pikirka ag, tetep jadi dinda nek kani kenal,a? senyum chay...jadi aku nak ngajak kaba jalan-jalan mangke dide kepikiran ag masalah itu,galakkan?”

Terjemahan : “Kamu tau ga?apa yang kamu lakuin ini adalah keputusan yang paling tepat, jadi ga usah kamu pikirin lagi,tetep jadi dinda yang kami kenal,ya?senyum dulu...jadi aku mau ajak kamu jalan-jalan biar kamu ga kepikiran lagi masalah itu,maukan?”

Siapa ke siapa : Dimas ke Dinda

Konteks scene : dinda udah putusin pacarnya dan terima nasehat dari dimas,lalu dimas mengajak dinda jalan-jalan

Dalam peta semiotika Roland Barthes, dialog tersebut mengandung makna pada tiga tingkat, lihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Analisis Semiotika Dialog Kelima

Dialog	Denotasi	Konotasi	Mitos
“Kaba keruan dide? ape yang kaba lakuka mpai ini itu keputusan nek palingtepat, jadi dek usah kaba pikirka ag, tetep jadi dinda nek kami kenal, ya? senyum day... jadi aku nak ngajak kaba jalan-jalan mangke dide kepikiran ag masalah itu,galakkan?”	Dimas menegaskan bahwa keputusan Dinda untuk mengakhiri hubungannya sudah tepat, dan ia mengajak Dinda berjalan-jalan untuk mengalihkan pikiran dari masalah	Dialog ini mengandung pesan emosional yang sangat dalam, yaitu disaat Dinda diterima apa adanya dan diberi ruang untuk kembali menjadi dirinya, tanpa tekanan dari standar kecantikan atau pengendalian pihak lain	Menunjukkan narasi bahwa masyarakat Kota Pagaralam memandang pemulihan seorang individu bukan sebagai proses individual, melainkan proses kerjasama yang didukung oleh lingkungan sekitar

Melalui analisis semiotika Roland Barthes, dialog ini pada tingkat denotasi menegaskan dukungan Dimas terhadap keputusan Dinda mengakhiri hubungannya serta ajakan untuk mengalihkan pikiran. Pada tingkat konotasi, dialog tersebut merepresentasikan penerimaan penuh terhadap identitas diri Dinda dan dukungan pemulihan emosional tanpa tekanan standar kecantikan atau kontrol pihak lain. Pada tingkat mitos, dialog ini membangun narasi budaya masyarakat Pagaralam yang memandang pemulihan individu sebagai proses kolektif yang didukung oleh solidaritas sosial. Dalam perspektif representasi Stuart Hall, film *Jangan Dipendam Sendiri* menghadirkan budaya lokal melalui praktik

penguatan emosional antartokoh, dengan bahasa Besemah sebagai medium yang menegaskan nilai penerimaan, empati, dan solidaritas sebagai inti identitas budaya Pagaralam.

Dengan demikian, film pendek *Jangan dipendam Sendiri* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai medium representasi dan pelestarian budaya lokal. Pemanfaatan bahasa daerah dalam platform digital seperti YouTube dapat mendukung pelestarian bahasa daerah karena generasi muda menemukan budaya melalui media berbasis audiovisual.⁸ Melalui platform YouTube, film ini membangun narasi budaya yang relevan dengan konteks masyarakat lokal sekaligus dapat diakses oleh khalayak yang lebih luas, sehingga memperkuat peran media digital dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah arus globalisasi.

4. KE S I M P U L A N

Penggunaan bahasa Besemah secara konsisten dalam film *Jangan dipendam Sendiri* menunjukkan bahwa bahasa daerah berfungsi sebagai penanda identitas sekaligus medium utama penyampaian emosi dan kedekatan antartokoh. Film ini merepresentasikan budaya lokal Besemah tidak melalui simbol adat, melainkan melalui praktik komunikasi sehari-hari dan relasi pertemanan yang menyerupai hubungan keluarga, ditandai oleh nilai kepedulian, solidaritas, dan keterbukaan. Dengan demikian, *Jangan dipendam Sendiri* tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media representasi dan pelestarian budaya lokal Besemah dalam ruang digital melalui platform YouTube.

R E F E R E N S I

- Hendrik, Herman. "The Roles of YouTube in Preserving Local Languages." *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 2021, 115–20.
- Indrawati, Desi. "Hubungan Bahasa Dan Budaya." *Binus University*, n.d. <https://share.google/cQ4j9J4N63nGtvKIQ>.
- Komara, Lulu Hendra. "Potensi Film Pendek Di Era Internet." *IKONIK: Jurnal Seni Dan Desain* 3, no. 2 (2021): 48–53. <https://doi.org/10.51804/ijsd.v3i2.998>.
- Leliana, Intan, Mirza Ronda, and Hayu Lusianawati. "Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes)." *Cakrawala - Jurnal Humaniora Dan Sosial* 21, no. 2 (2021): 142–56. <https://doi.org/10.31294/jc.v21i2.11302>.
- Pembayun, Estavita Chantik. "YouTube Vs Television in Media Convergence Era: Case Study on Tonight Show Program Presented by Net Mediatama." *The Indonesian Journal of Communication Studies* 15, no. 2 (2022): 105–210.
- Resty, Seftiany, and Mahulfah Joti. "Pelestarian Basaha Besemah Di Sekolah Dasar Kota Pagaralam." *NGABDIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada* 7, no. 2 (2024): 129–32.
- Reynata, Adinda Vira Eka. "Penerapan Youtube Sebagai Media Baru Dalam Komunikasi." *Komunikasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 19, no. 2 (2022): 96–101. lupa bos.
- Sugiyartati, Arie, Burhanuddin Arafah, Fathu Rahman, and Mustafa Makka. "Cultural Values in Oral Literature of Krinok: Antropolinguistic Study." *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching* 4, no. 2 (2020): 316–21. <https://doi.org/10.30743/ll.v4i2.3099>.

⁸ Herman Hendrik, "The Roles of YouTube in Preserving Local Languages," *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 2021, 115–20.